Fikih Kebahagiaan

Ditulis oleh Husein Muhammad pada Selasa, 26 Maret 2019



Manakala aku diminta bicara soal Fikih Kebahagiaan. Yakni Kebahagiaan Kolektif (al-Sa'adah al-Jamai'yyah) untuk Indonesia Inklusi, maka aku bilang ia harus dibangun atas dasar ilmu pengetahuan dan keadilan. Ini sejalan dengan misi Nabi, sebagaimana disebutkan Alquran:

?????? ?? ??????? ??? ?????

"membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya".

Kegelapan adalah kebodohan dan kezaliman. Cahaya adalah ilmu pengetahuan dan keadilan.

1/4

Abu Bakar al-Razi, filsuf muslim besar, mengatakan:

"Tujuan tertinggi untuk apa kita diciptakan dan kemana kita diarahkan, bukanlah memeroleh kesenangan-kesenangan fisik, melainkan pencapaian ilmu pengetahuan dan mempraktikkan keadilan".

Imam al-Ghazali (w. 1111 M), Hujjah al-Islam, sang argumentator Islam, menulis dalam bukunya: "al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk":

"Sejarah dunia telah mencatat bahwa bangsa Majusi yang dalam praktik ritualnya menghadap api pernah menguasai dunia, empat ribu tahun lamanya. "Mengapa bisa begitu lama bertahan?" Al-Imam menjawab sendiri: "Karena bangsa itu diperintah dan dipimpin oleh tangan-tangan yang adil dan orang-orang yang bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya. Agama menurut mereka tidak membenarkan kezaliman dan penyimpangan. Ada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud, yang menyatakan: Hai Daud, hentikan kaummu mencaci-maki raja-raja/para penguasa asing. Karena mereka telah berjasa memakmurkan kota dan melindungi hambahamba-Ku." (hlm. 50).

Baca juga: Gus Dur vs Kiai Yusuf Hasyim

Lalu aku bilang lagi: "dan untuk mewujudkan keadilan ini kita harus merumuskan aturan aturan hidup bersama dengan mendasarkan diri atas prinsip kesetaraan dan tujuh prinsip kemanusiaan universal ("al-Kulliyyat al-Sab""). Yaitu Hifzh al-Nafs (perlindungan atas hidup), Hifzh al-Din (perlindungan atas keyakinan), Hifzh al-'Irdh (perlindungan atas kehormatan diri/human dignity), Hifzh al-'Aql (perlindungan berpikir dan berekspresi),

2/4

Hifzh al-Nasl (perlindungan bereproduksi), *Hifzh al-Mal* (perlindungan atas hak milik) dan *Hifzh al-Biah* (perlindungan lingkungan).

Fiqh Kebahagiaan pada tingkat lebih tinggi harus dibangun di atas prinsip relasi kesalingan. Syeikh Syams Tabrizi mengatakan :

777 777 777 777777 777 7777 777777

"Dunia ini diciptakan atas dasar kesalingan".

Hadits Nabi saw menyebutkan:

Nabi mengatakan kepada salah seorang sahabatnya: "Apakah kau ingin masuk sorga?. Ia menjawab: "Benar". Nabi berkata: "Berikan dengan senang hati untuk sahabatmu apa saja yang engkau sendiri senang untuk dirimu".

7777 77777 777 777 77 7777777

"Perlakukan orang lain dengan apa yang engkau ingin mereka memperlakukanmu"

atau dalam redaksi negatif:

?? ????? ????? ??? ?? ??? ?? ???????

"Jangan perlakukan orang dengan apa yang engkau sendiri tidak ingin mereka memperlakukannya terhadapmu".

Baca juga: Ajaran Sunan Kudus dalam Manuskrip Abad Ke-17

Terakhir aku sampaikan:

"Meskipun ada banyak code moral, akan tetapi dasar utamanya adalah cinta. Cintalah yang melahirkan harapan, kesabaran, ketabahan, toleransi dan semua moral baik. Penghormatan, toleransi dan berbuat baik, semua lahir dari cinta".

Maka:

"Cintailah semua orang, niscaya engkau akan selalu berada di antara bunga mawar dan taman-taman surgawi".

Banjar, 27.02.19

4/4